



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 1067 - 1075

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan *Power Point* di Sekolah Dasar

Rizki Sofyan Rizal^{1✉}, Naniek Sulistya Wardani², Trifosa Intan Permana³

Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: rizki.srizal@gmail.com¹, naniek.wardani@uksw.edu², trifosaintanpermana@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar tematik dapat diupayakan melalui pembelajaran daring dengan model STAD berbantuan *power point*. Subyek penelitian yaitu siswa kelas 5 SDN Karangtalun berjumlah 34 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model spiral dari C. Kemmis dan Robin Mc. Taggart dengan prosedur penelitian 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 3 tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan pengamatan, 3) refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tes dan non tes. Instrumen tes berupa butir soal dan instrumen non tes berupa lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar tematik yang diupayakan melalui model pembelajaran STAD berbantuan *power point*. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar berdasar ketuntasan yakni banyaknya siswa yang tuntas sebelum tindakan sebanyak 15 siswa (44,1% dari seluruh siswa). Setelah diberikan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 25 siswa (73,5% dari seluruh siswa), dan pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas menjadi 34 siswa (100% dari seluruh siswa).

Kata Kunci: STAD, Power Point, Hasil Belajar Tematik

Abstract

The purpose of this study was to determine whether an increase in thematic learning outcomes could be achieved through online learning with a power point assisted STAD model. The research subjects were 34 students of grade 5 SDN Karangtalun. This research is a classroom action research (CAR) using a spiral model from C. Kemmis and Robin Mc. Taggart with a research procedure of 2 cycles, each cycle consisting of 3 stages, namely, 1) planning, 2) implementation and observation, 3) reflection. Data collection techniques in this study were tests and non-tests. The test instrument is in the form of items and the non-test instrument is in the form of an observation sheet. The results showed that there was an increase in thematic learning outcomes that were pursued through the power point assisted STAD learning model. This is shown by the increase in learning outcomes based on completeness, that was the number of students who completed before the action as many as 15 students (44.1% of all students). After being given the action in the first cycle, the number of students who completed learning increased to 25 students (73.5% of all students), and in the second cycle, the number of students who completed the study increased to 34 students (100% of all students).

Keywords: STAD, Power Point, Learning Outcomes

Copyright (c) 2021 Rizki Sofyan Rizal, Naniek Sulistya Wardani, Trifosa Intan Permana

✉ Corresponding author :

Email : rizki.srizal@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.873>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 2 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pada Era Revolusi Industri 4.0 adalah era transformasi digital dan disrupsi yaitu sebuah era keterbukaan informasi, komputasi, komputerisasi, automasi dan komputasi yang ditandai munculnya internet yang massif/*internet of things* dan mesin robotik cerdas/artificialintelligence dimana TIK Teknologi Informasi dan Komunikasi mengambil peran kepada seluruh aspek tatanan hidup manusia dan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 yang berisi tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 Pasal 2A ayat 1 dinyatakan bahwa pada jenjang SD muatan informatika dapat digunakan sebagai alat pembelajaran. TIK menjadi keharusan untuk meningkatkan profesionalitas guru pada kurikulum 2013 ini.

Kurikulum SD/MI tahun 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Tema dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran (Mawardi, 2016). Pembelajaran tematik, menuntun peserta didik untuk berpikir analisis dan kritis. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tematik adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Pembelajaran yang terjadi di kelas 5 SDN Karangtalun guru dalam proses pembelajaran menggunakan luring/tatap muka dan daring yaitu menggunakan media *online* karena pandemi *covid 19*. Pembelajaran luring dilakukan dua hari dalam satu minggu dan pembelajaran daring dilakukan setiap hari yaitu dengan mengirimkan materi atau tugas menggunakan *whatsapp group*. Banyak kendala yang dialami saat pembelajaran daring terutama sarana dan prasarana yaitu Smartphone. Smartphone sangat berperan penting pada kondisi saat ini. Karena semua tugas daring bisa diakses melalui Smartphone dan tidak semua siswa memilikinya. Guru pernah menggunakan aplikasi yaitu *google meet* tetapi karena tidak semua siswa punya Smartphone jadi tidak semua siswa bisa mengikuti lalu untuk pemberian materi, informasi maupun tugas pembelajaran daring hanya menggunakan *whatsapp group*. Dalam pembelajaran luring juga guru mengajar masih cenderung konvensional dan hanya menerangkan materi yang ada pada buku tematik saja dan tidak menggunakan metode atau model pembelajaran. Selain itu guru tidak pernah memanfaatkan media pembelajaran seperti *Power point* dalam menunjang proses belajar. Padahal disekolah ada fasilitas seperti Laptop dan LCD yang dapat digunakan.

Hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran tematik. Skor rata-rata kelas 63,5 dengan skor maksimum 80 dan skor minimum 45. Apabila $KKM \geq 80$, maka setengah lebih dari keseluruhan siswa tidak tuntas. Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang mendesain pembelajaran yang inovatif dan belajar bersama kelompok dengan materi ajar untuk dianalisis siswa.

(Hajar, 2013), pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memuat konsep pembelajaran dengan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Mengacu pada pengertian tersebut, jika guru mengadakan kegiatan belajar dan mengajar dengan pembelajaran tematik, maka guru harus merancang pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu. Guru harus membahas tema-tema tersebut dari berbagai materi pelajaran yang tersedia, misalnya tema peristiwa dalam kehidupan dapat dibahas melalui materi pelajaran bahasa Indonesia dan IPA.

Tema peristiwa dalam kehidupan juga dapat dibahas melalui materi-materi pelajaran lain seperti IPS ataupun PPKn. (Majid, 2014), pembelajaran tematik terintegrasi adalah pembelajaran yang terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dari beberapa mata pelajaran. Menurut (Rumini & Sulisty, 2016) pembelajaran tematik integratif dapat diimplementasikan melalui: 1) Integrasi keterampilan disejumlah mata pelajaran; (2) Asimilasi berbagai konten dalam mata pelajaran; 3) Integrasi nilai dalam mata pelajaran; dan 4) Integrasi pengetahuan dan praktik. Implementasi pembelajaran tematik adalah dengan merakit atau menggabungkan sejumlah konsep beberapa mata pelajaran yang berbeda dalam suatu tema, sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai suatu model pembelajaran terpadu yang memadukan beberapa materi pelajaran berdasarkan suatu tema yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa dan memberikan pembelajaran kontekstual yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan dalam pembelajaran.

Tema dalam pembelajaran tematik terpadu dikelas 5 semester II ini terdiri dari empat tema yaitu Tema 6. Panas dan Perpindahannya, Tema, 7. Peristiwa Dalam Kehidupan, Tema 8. Lingkungan Sahabat Kita, Tema 9. Benda- Benda di Sekitar Kita. Dalam satu tema terdapat 4 subtema dan setiap sub tema dilaksanakan dalam 6 kegiatan belajar. Tema dan subtema kelas V semester II.

Powerpoint adalah salah satu media presentasi produk dari *Microsoft* yang familiar dan mudah digunakan. Seiring dengan perkembangannya *powerpoint* dirancang khusus sebagai program multimedia yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk transisi, latar belakang, integrasi dengan musik, video, dan *file* lain, serta masih banyak lagi fasilitas yang dapat dikreasikan. *Power point* adalah media yang mudah dalam penggunaan dan relatif murah karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk menyimpan data. (Mardianto & Prayitno, 2020) memperkenalkan dan menyediakan tutorial pembelajaran interaktif dengan media *power point* untuk guru.

Media pembelajaran power point sangat efektif dalam penyampaian materi. Strategi STAD juga ditunjukkan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara yakni: pengamatan dan definisi. STAD adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

STAD adalah pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan teman- temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan *STAD*, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada murid setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang menggunakan media dalam menyampaikan materi bahan ajar dan kompetensi untuk dianalisis oleh siswa. Analisis ini menekankan kepada kemampuan siswa untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi melalui media *power point* bisa berupa gambar, audio, atau video dari hasil analisis tersebut siswa akan dapat membuat deskripsi singkat tentang materi pembelajaran

Jadi, power point adalah media pembelajaran dengan berbagai kelengkapan fasilitas yang bisa menyampaikan materi bahan ajar dan kompetensi. Menurut (Slavin, 2011) STAD model pembelajaran STAD siswa akan dibagi ke dalam tim-tim yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan suku bangsa. Penerapan

model STAD ini, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi oleh guru, kegiatan menguasai materi bersama kelompok, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok.

(Slavin, 2011) STAD model pembelajaran STAD siswa akan dibagi ke dalam tim-tim yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan suku bangsa. Penerapan model STAD ini, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi oleh guru, kegiatan menguasai materi bersama kelompok, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok (Trianto, 2009). Pembelajaran model STAD sebagai sebuah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. Komponen STAD menurut (Slavin, 2011) adalah sebagai berikut: (1) Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran. (2) Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan. (3) Tes individu yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (4) Skor pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim. (5) Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka.

Menurut (Tapan, 2011) kelebihan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen dan percaya diri, menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan, tidak bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat, serta meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Paparan langkah-langkah model STAD dari pendapat para ahli diatas, maka langkah-langkah model STAD dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu: a) penyampaian tujuan pembelajaran, b) penyajian materi oleh guru, c) kegiatan menguasai materi bersama kelompok, d) kuis, dan e) penghargaan kelompok.

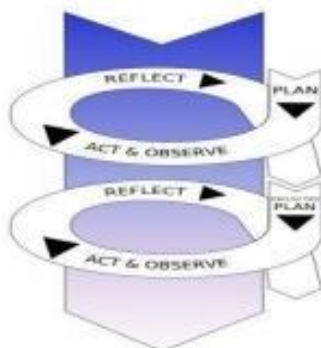
Berdasarkan hasil kajian pustaka menemukan bahwa model pembelajaran STAD berbantuan *power point* berpotensi untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar peserta didik. Untuk memperbaiki proses dan kompetensi hasil belajar tersebut, akan diterapkan model pembelajaran STAD berbantuan *power point*. Diharapkan setelah tindakan pembelajaran dilakukan, rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai $\geq 80\%$, berada pada kategori tinggi. Setelah tindakan pembelajaran siklus 2 dilakukan, nilai rata-rata ulangan harian tema 7 peristiwa dalam kehidupan meningkat menjadi sekurang-kurangnya mencapai 70. Setelah dilakukan pembelajaran, diharapkan persentase jumlah peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar tema 7 peristiwa dalam kehidupan meningkat menjadi 80%.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan kuantitatif dengan deskripsi statistik. Penelitian dilakukan di SD Negeri Karangtalun yang terletak di kelurahan Gubug, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penelitian dilakukan pada semester II, tahun pelajaran 2020/2021 di SD Negeri Karangtalun. Penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pembelajaran dengan zoom dan 1 ambil data. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Karangtalun tahun pelajaran 2020/2021. Siswa kelas 5 SD Negeri Karangtalun berjumlah 34 siswa terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dengan tiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan yang terdiri dari dua pembelajaran dengan zoom dan satu dengan memberikan link soal evaluasi. Pertimbangan 2 siklus apabila siklus 1, 80 % dari seluruh siswa mencapai $KKM \geq 80$. Model PTK menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart.

Tahapan kegiatan pada setiap siklus secara rinci dijelaskan melalui gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. PTK Model Spiral dari Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart

Siklus I terdiri dari tiga tahap meliputi, tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II. Tahapan pada siklus II meliputi, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Apabila pembelajaran pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai rata-rata hasil belajar tema 7 sub tema 2 pembelajaran 1 meningkat minimal 10 skor dari $KKM \geq 80$ yang telah ditentukan atau ketuntasan belajar klasikal sebesar 80% dari 34 siswa. Maka tidak perlu diadakan perbaikan kembali dan penerapan model pembelajaran STAD dinyatakan berhasil.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan instrumen penelitian berupa butir soal. Persyaratan untuk analisis data, terlebih dahulu instrumen di uji validitas. Syarat instrument valid apabila *koefisien corrected item to total correlation* $> 0,200$. Hasil uji validitas untuk butir soal yang diberikan pada siklus 1 adalah valid, yang ditunjukkan oleh seluruh butir soal memiliki *koefisien corrected item to total correlation* $> 0,349$. Begitu pula instrumen untuk siklus 2 memiliki *koefisien corrected item to total correlation* $> 0,329$.

Hasil uji reliabilitas instrumen butir soal siklus 1 dan siklus 2 adalah reliable, yang ditunjukkan oleh hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,714 (siklus 1) dari 30 item yang diuji dan siklus 2 memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0,651 dari 30 item yang diuji.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik kelas 5 SDN Karangtalun semester II tahun pelajaran 2020/2021 dengan tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan Sub tema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan menunjukkan hasil belajar yang tersaji melalui table 1 Distribusi frekuensi hasil belajar tematik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Tematik Berdasarkan Ketuntasan Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| Skor Ketuntasan | Kriteria | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|-----------------|--------------|------------|------|----------|------|-----------|-----|
| | | F | (%) | F | (%) | F | (%) |
| <80 | Tidak Tuntas | 19 | 55,9 | 9 | 26,5 | 0 | 0 |
| ≥80 | Tuntas | 15 | 44,1 | 25 | 73,5 | 34 | 100 |
| Jumlah | | 34 | 100 | 34 | 100 | 34 | 100 |

Sumber: Data Primer

Tabel 1 di atas, menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (44,1% dari 34 siswa) pada pra siklus, meningkat menjadi 25 siswa (73,5% dari 34 siswa) pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 34 siswa (100% dari 34 siswa) pada siklus II. Ketuntasan belajar ditentukan dengan $KKM \geq 80$ bagi siswa yang tidak mencapai skor 80, maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas, seperti nampak pada pra siklus, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa atau 55,9% dari seluruh siswa. Skor hasil belajar <80, artinya skor hasil belajar masih dibawah KKM, sehingga siswa tidak tuntas dalam belajar. Ketuntasan belajar tematik menggunakan $KKM \geq 80$. Perbaikan hasil belajar agar mencapai ketuntasan, perlu diberi tindakan dengan mendesain pembelajaran memakai model STAD berbantuan *power point*. Hasil belajar yang diperoleh setelah memakai desain pembelajaran model STAD berbantuan *power point* adalah terdapat 25 siswa (73,5% dari 34 siswa) pada siklus 1 tuntas belajar.

Hasil refleksi siklus 1 terdapat ada beberapa siswa yang belum berani untuk menjawab pertanyaan dari guru, kurangnya rasa percaya diri pada siswa untuk berdiskusi dengan teman, siswa belum berpikir kritis terhadap suatu masalah. Semua aktivitas belajar baik guru maupun siswa telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya kurang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan belajar yang dilakukan melalui siklus II.

Pemantapan peningkatan hasil belajar, diulang lagi dengan pemberian tindakan yang sama yaitu model STAD berbantuan *power point* dengan materi berikutnya, hasil belajar tematik berdasarkan ketuntasan dalam siklus II dengan $KKM \geq 80$ mencapai 34 siswa (100% dari 34 siswa). Hasil belajar mengalami peningkatan karena ada pemberian tindakan. Hasil belajar tematik dalam siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan persentase tuntas dibandingkan capaian dalam siklus 1 yaitu dari 73,5% menjadi 100%. Jadi perbandingan skor hasil belajar tematik berdasarkan ketuntasan dengan $KKM \geq 80$ antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 adalah 63,5% : 78,1% : 100%.

Hasil belajar berdasarkan ketuntasan pada siklus II mencapai 100% melebihi indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 80%. Maka pelaksanaan perbaikan siklus ini dapat diakhiri pada siklus II. Dengan demikian, hasil penelitian telah mencapai kesuksesan.

Peningkatan skor hasil belajar tematik berdasarkan ketuntasan II sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Firosalia, 2016) melakukan PTK tentang model pembelajaran kooperatif STAD menemukan hasil penelitian yang diperoleh bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hal itu dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,392 > 2,000$.

Temuan lain disampaikan (Suzana, 2017) melakukan PTK tentang model pembelajaran STAD menemukan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran mencapai target,

2) model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran lebih baik daripada model pembelajaran konvensional terhadap sikap, 3) model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran lebih baik daripada model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, 4) ada perbedaan model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional terhadap sikap dan kemampuan pemecahan masalah matematika, 5) model pembelajaran STAD berbantuan media pembelajaran lebih baik daripada model pembelajaran konvensional terhadap sikap dan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Temuan lain (Lubis, 2012) disampaikan melakukan PTK tentang model pembelajaran kooperatif STAD menemukan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,138 > t_{tabel} = 1,667$ sehingga diperoleh kesimpulan ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Swasta UISU.

Temuan lain disampaikan (Hazmiwati, 2018) melakukan PTK tentang model pembelajaran kooperatif STAD menemukan hasil penelitian yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas, pada siklus I meningkat 55% dan pada siklus II peningkatan sebesar 90%. Peningkatan hasil belajar pada skor dasar 64 meningkat menjadi 76,75 pada siklus I, dengan peningkatan sebesar 19,92%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5 dengan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,1%.

Temuan lain disampaikan (Roshayanti & Priyanto, 2019) melakukan PTK tentang model pembelajaran kooperatif STAD menemukan hasil penelitian yang diperoleh dengan perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,718 > 2,020$ sehingga H_0 ditolak dan H_a artinya ada perbedaan rata-rata yang signifikan hasil belajar kognitif siswa pada pretest dan posttest. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh gain 0,47 artinya siswa mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang. Hasil belajar pretest-posttes siswa menunjukkan kenaikan ketuntasan belajar sebesar 50%. Berdasarkan hasil belajar nilai rata-rata posttest 77,3 dengan siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 31 siswa atau 77,5% sedangkan nilai rata-rata pretest 57,90 dengan siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 11 siswa atau 27,5%.

Pencapaian skor 80 keatas merupakan hasil belajar yang tuntas. Hasil belajar tematik siswa, jika didasarkan pada skor minimum, skor maksimum dan skor rata-rata, dapat dicermati melalui tabel 2 berikut tentang distribusi hasil belajar berdasarkan skor minimum, skor maksimum dan skor rata-rata.

Tabel 2
Distribusi Hasil Belajar Tematik Berdasarkan Skor Rata-rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| Deskripsi | Pra Siklus | Siklus 1 | Siklus II |
|----------------|------------|----------|-----------|
| Skor Minimum | 56 | 60 | 86 |
| Skor Maksimum | 86 | 100 | 100 |
| Skor Rata-rata | 63,5 | 78,1 | 88,7 |

Sumber: Data Primer

Tabel 2 diatas, nampak bahwa hasil belajar tematik pra siklus berdasarkan skor minimum yang dicapai siswa adalah 56. Angka 56 menunjukkan angka di atas 50 dari 100. Namun jika dibandingkan dengan skor KKM, angka 56 berada di bawah KKM yang berarti tidak tuntas.

Jadi siswa yang memperoleh skor minimal tidak tuntas belajar tematik. Hasil belajar berdasarkan skor maksimum sebesar 86. Angka 86 dari 100. Jika dibandingkan dengan skor KKM, angka 86 berada diatas KKM yang berarti tuntas. Jadi siswa yang memperoleh skor maksimal tuntas belajar tematik. Hasil belajar berdasarkan

skor rata-rata sebesar 63,5. Angka 63,5 berada di bawah KKM yang berarti tidak tuntas. Jadi siswa yang memperoleh skor rata-rata tidak tuntas belajar tematik. Siswa yang mencapai skor minimum, juga tidak tuntas belajar. Skor minimum yang dicapai siswa dibawah KKM 80. Perbandingan skor hasil belajar tematik skor minimum antara pra siklus, siklus I dan siklus II adalah 56:60:86. Perbandingan skor hasil belajar tematik berdasarkan skor maksimum pra siklus, siklus I dan siklus II adalah 86:100:100. Perbandingan hasil belajar tematik berdasarkan skor rata-rata antara pra siklus, siklus I dan siklus II adalah 63,5:78,1:88,7.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran daring dengan menggunakan model STAD berbantuan *power point* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5 SDN Karangtalun Tahun Pelajaran 2020/2021. Peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran daring dengan menggunakan model STAD terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra siklus adalah 44,1%, siklus I menjadi 73,5%, dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 100%. Peningkatan skor minimum yakni 56 pada pra siklus, menjadi 60 pada siklus I dan menjadi 76 pada siklus II. Peningkatan skor maksimum yakni 86 pada pra siklus menjadi 100 pada siklus I, dan meningkat menjadi 100 pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata kelas dari 63,5 pada pra siklus, menjadi 78,1 pada siklus I, dan meningkat menjadi 88,7 pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran daring dengan menggunakan model STAD berbantuan *power point* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5 SDN Karangtalun Tahun Pelajaran 2020/2021.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah meridhoi dalam penulisan penelitian ini, kepada kedua orang tuaku Bapak Mugiyanto dan Ibu Sri Winarsih yang selalu mendoakan dalam kelancaran penulisan penelitian ini, kepada Ibu Naniek Sulisty Wardani, S.Pd., M.Si., Ibu Trifosa Intan Permana, S.Pd. SD, Bapak Tugiman, S.Pd, M.Pd. dan peserta didik kelas 5 SDN Karangtalun yang telah membantu kami sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Firosalia, K. (2016). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari belajar IPS siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Hajar, I. (2013). *Panduan lengkap kurikulum tematik*.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 178–184.
- Lubis. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU MedanNo Title. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1, 27–32.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mardianto, & Prayitno. (2020). Peningkatan hasil evaluasi pembelajaran daring saat pandemi covid 19 berdasarkan media power point interaktif. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5, 171–181.
- Mawardi. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau dari

1075 *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan Power Point di Sekolah Dasar – Rizki Sofyan Rizal, Naniek Sulistya Wardani, Trifosa Intan Permana*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.873>

Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6, 251–263.

Roshayanti, & Priyanto. (2019). PENGARUH KARTU KUARTET DALAM MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA. *Journal of Education Technology*, 3, 253–259.

Rumini, & Sulistya, W. N. (2016). Upaya peningkatan hasil belajar tema berbagai pekerjaan melalui model discovery learning siswa kelas 4 sdn kutoharjo 01 kabupaten pati semester 1 tahun ajaran 2014-2015. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.

Slavin, R. (2011). *Cooperative Learning*. Nusa Media.

Suzana, A. D. (2017). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP SIKAP DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4.

Tapan. (2011). *Model pembelajaran kooperatif*.

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.